

BAHAGIAKAH KALAU MANUT ?
: STUDI PERILAKU KEPATUHAN PADA MASYARAKAT JAWA

Gugus Adab
Awiya Rahma
Susatyo Yuwono

Centre for Islamic and Indigenous Psychology (CIIP)
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
gugusasaadab@gmail.com

Abstraksi. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi dan tata krama dalam berkeluarga. Salah satunya adalah karakter *manut* atau perilaku menurut, patuh merupakan karakter yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa, orang tua sangat mengharapkan anak *manut* terhadap keputusan atau nasehat orang tua. Di sisi lain terjadi perubahan sosial budaya ketika anak sudah semakin kritis untuk berfikir tentang sesuatu hal. Seseorang bisa saja merasa bahwa *manut* dapat membahagiakan dirinya karena *manut* merupakan perwujudan sikap sopan santun yang menguntungkan. Namun seseorang bisa saja merasa bahwa *manut* tidaklah membahagiakan. Tujuan dalam penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku *manut* yang dapat membuat bahagia maupun tidak bahagia orang-orang pada masyarakat Jawa, sekaligus menempatkan posisi perilaku *manut* pada konteks yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kuesioner terbuka yang berisikan aitem pertanyaan mengenai alasan *manut* yang dapat membuat bahagia orang-orang pada masyarakat Jawa. Data didapatkan dari 274 responden masyarakat Jawa yang berdomisili di Surakarta. Analisis data dilakukan dengan membuat kategorisasi dan frekuensi tema-tema yang muncul. Beberapa hasil penelitian didominasi oleh responden yang menunjukkan kesetujuan *manut* dapat membuat bahagia yaitu responden merasa ketika *manut* untuk hal kebaikan, tergantung pada situasi dan kondisi tertentu, dan *manut* dapat memperoleh kebahagiaan. Beberapa responden menunjukkan ketidaksetujuan bahwa perilaku *manut* dapat membuat bahagia yaitu apabila terjadi perbedaan pendapat dan tidak ditemukan kesepakatan, dapat membatasi kreativitas, dan bila *manut* dalam hal keburukan dapat menyengsarakan hidup.

Kata kunci : manut, bahagia, masyarakat jawa

Manusia di belahan dunia manapun tentu menginginkan kehidupan yang membuat dirinya bahagia. Bahagia sendiri diartikan Alston dan Dudley dalam Hurlock (2004) yang menyebutkan sebagai

kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan. Namun setiap manusia memiliki perspektif kebahagiaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat

terlihat dari lingkungan, maupun budaya yang terbentuk di daerah itu. Pendekatan psikologi indigenous yang melakukan pendekatan budaya, mengamati perspektif kebahagiaan dari pembentukan budaya yang dianut di suatu daerah. Seperti halnya penelitian ini yang meneliti pengaruhnya budaya *manut* terhadap kebahagiaan, sebagaimana *manut* merupakan budaya yang telah terbentuk dalam masyarakat Jawa.

Manut seperti yang diungkapkan Utomo (2007) ialah taat, patuh, tidak melawan dan tidak menolak. Sikap *manut* ini yang kemudian menjadi eratnya beberapa acara-acara tradisi di Jawa seperti halnya *grebekan* untuk memperingati hari besar keagamaan. Saat *grebekan* orang tidak peduli ramainya kondisi di tempat itu, masyarakat mempercayai saja dengan mendapatkan makanan *grebekan* akan mendapat kesejahteraan. Hal yang serupa pada acara *sekaten* yang mempertunjukkan arakan 'kebo bule'. Orang yang mendapatkan kotoran kerbau albino tersebut dipercaya memiliki kesejahteraan seperti tanaman yang subur dan keuntungan lainnya. Peristiwa tersebut dapat dikatakan masyarakat Jawa begitu *manut* terhadap tradisi yang sudah ada.

Manut merupakan sikap masyarakat Jawa yang membudaya, bahkan tata krama yang berlaku menuntut masyarakat Jawa untuk *manut*. Seperti hasil penelitian yang diungkapkan Adab, dkk (2012) bahwa

dalam pengambilan keputusan masyarakat Jawa cenderung *manut* karena tata krama yang berlaku di masyarakat seperti masyarakat Jawa sebelum memutuskan kegiatan memerlukan *rembuk* atau musyawarah desa dalam suatu pengambilan keputusan. Hal lain dalam pemilihan jodoh atau pendidikan biasanya seorang anak dituntut untuk menurut pada nasehat orang tua. Seorang anak yang mendapatkan restu orang tuanya dalam mendapatkan jodoh atau pendidikan menandakan anak yang memiliki etika yang baik. Ditambah juga pada hal kepemimpinan, masyarakat Jawa yang baik ialah masyarakat yang tunduk pada pemimpin dan aturan hukum yang telah ditegakan.

Budaya *manut* ini dapat dikaitkan pada terminologi yang terdapat dalam ilmu psikologi sosial yaitu *obedience*. *Obedience* didefinisikan oleh Milgran dalam (Sarwono & Meinarno, 2009) sebagai sikap seseorang yang patuh terhadap orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih. Sikap *obedience* dikatakan Baron dan Byrne (2005) dihadapkan pada seseorang yang memiliki otoritas. Otoritas ini yang kemudian menjadi model seseorang untuk patuh. Bila model otoritasnya baik akan tercipta kepatuhan yang positif, begitupun bila model otoritasnya buruk maka tercipta kepatuhan yang negatif. *Obedience* sebagai terminologi ini berkaitan dengan budaya *manut* karena berkaitan dengan sikap

kepatuhan masyarakat Jawa yang menjadi bagian nilai etika bermasyarakat.

Masyarakat Jawa yang bahagia dapat dikaitkan karena masyarakat Jawa memiliki sikap bersosial yang tinggi. Seperti halnya penelitian Frontier yang diungkap Murwani (2007) bahwa Semarang mendapati peringkat pertama kota yang bahagia di Indonesia dengan indeks kebahagiaan (48,75%). Pada peringkat berikutnya diikuti Makasar (47,95), Bandung (47,88), Surabaya (47,19), Jakarta (46,20), dan Medan (46,12). Semarang sebagai bagian dari masyarakat Jawa berkaitan dengan sikap *nrimo* (menerima apa adanya) yang dekat dengan sikap *manut*. Seperti pada penelitian Adab, dkk (2012) juga memberikan sebuah hasil yang menarik mengenai perilaku *manut* masyarakat Jawa yang hasilnya berasal dari pernyataan skala 1-7. Hasil menunjukkan orang Jawa dominan menjawab pada angka 4 atas seberapa manutnya dia. Hal ini menunjukkan sikap tertutupnya orang Jawa untuk menunjukkan jatidirinya karena orang Jawa merasa nyaman dengan sikap-sikap seperti kerukunan dan kecenderungan dalam menghindari konflik. Penelitian ini merujuk pada sejauh mana sikap *manut* yang membudaya di Jawa dapat membuat orang Jawa bahagia.

Pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah Apakah karakter “manut” membuat Anda merasa nyaman atau bahagia? Tujuan penelitian ini ialah

untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku *manut* yang dapat membuat bahagia maupun tidak bahagia orang-orang pada masyarakat Jawa, sekaligus menempatkan posisi perilaku *manut* pada konteks yang tepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memberikan penjelasan atas fenomena sosial yang terjadi dari sekelompok orang atau seorang individu. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 274 orang, yang terdiri dari staf edukatif dan staf administratif sebuah universitas swasta. Rentang waktu penelitian dari awal November hingga Desember 2012. Penelitian ini menggunakan teknik *insidental sampling*. Penelitian ini menggunakan *open ended questionere* yang dianalisis dengan teknik kategorisasi data kemudian dideskripsikan dalam narasi dinamika psikologis.

Gejala penelitian ini adalah kebahagiaan yang dihubungkan dengan perilaku *manut* pada masyarakat Jawa. Data dikumpulkan berdasarkan 1 pertanyaan yaitu Apakah karakter *manut* membuat Anda merasa nyaman atau bahagia? Data tersebut diambil dari alat ukur Kebahagiaan pada penelitian payung di Center for Islamic and Indigenous Psychology Fakultas Psikologi UMS.

Hasil Penelitian

Data yang didapatkan menunjukkan hasil dari pertanyaan mengenai alasan

manut dapat membuat seseorang bahagia. Hasil dari pengumpulan data tersebut tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran alasan perilaku *manut* dapat membuat bahagia

| Kategori | Persentase |
|--|------------|
| Dalam hal kebaikan | 24,6 % |
| Tergantung situasi dan kondisi | 21,3 % |
| Memperoleh kebahagiaan | 21,3 % |
| Tidak setuju karena berbeda pendapat | 18,0 % |
| Tidak setuju karena membatasi kreativitas | 12,6 % |
| Tidak setuju karena dapat menyengsarakan hidup | 2,2 % |

Patuh sebagai terminologi *manut* dijelaskan Milgran dalam (Sarwono & Meinarno, 2009) sebagai sikap seseorang yang patuh terhadap orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih. Sikap *manutnya* orang Jawa dijelaskan Hardjowirogo (1989) tak lepas dalam sikap *nrima ing pandum* atau menerima pemberian Tuhan apa adanya. Kebahagiaan yang muncul karena *manut*, pada konteks budaya Jawa tak lepas dari peran keputusan orang banyak, atasan, teman, maupun orang tua seperti hasil penelitian yang dijabarkan Adab, dkk (2012). Kebahagiaan sendiri disebutkan Alston dan Dudley dalam Hurlock (2004) merupakan keahlian seseorang dalam menikmati pengalamannya yang disertai kegembiraan. Beberapa tolak ukur dari kebahagiaan, yaitu sikap menerima, kasih sayang, dan prestasi.

Data tabel 1 didapatkan persentase terbanyak subjek beralasan *manut* dapat

membuat bahagia karena *manut* dalam hal kebaikan (24,6%) dan juga subjek menjawab memperoleh kebahagiaan dirinya (21,3%). Bahagia diri orang Jawa karena *manut* terlihat dari nilai feodalisme yang membudaya dalam diri masyarakat Jawa. Feodalisme sendiri diartikan Hardjowirogo (1989) merupakan sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia maupun kedudukan. Jika seseorang *manut* terhadap orang yang dianggap memiliki usia atau kedudukan lebih tinggi maka orang Jawa memenuhi tata krama yang telah terjalin di masyarakat. Terlebih mengikuti nasehat baik dari orang yang lebih tinggi diyakini dapat membawa kepada kebaikan. Masyarakat Jawa yang diungkapkan Hardjowirogo (1989) memiliki 'budi luhur' nilai-nilai yang harus ada dalam diri. Nilai inilah yang mengikat erat orang Jawa pada etika tradisi yang terjalin. Patuh atau

manutnya masyarakat Jawa tentu mendatangkan kebahagiaan karena menjadi orang Jawa memiliki sikap yang luhur.

Berbicara *manut* dalam kebaikan dapat dijabarkan oleh ayat Al- Qur'an yang berbunyi ,

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." (Ali Imran : 53).

Abidin juga menyebutkan berdasarkan hadist riwayat Ibnu Katsir yaitu :

"jika keduanya benar-benar menginginkan engkau untuk mengikuti agama mereka, maka janganlah engkau penuhi. Namun hal itu tidak menghalangimu untuk berbuat baik kepada mereka di dunia. Dan ikutilah jalan orang-orang beriman."

Sikap *manut* dapat membahagiakan orang Jawa karena *manut* dalam hal kebaikan menunjukan orang Jawa yang mengindahkan nilai- nilai Islam yaitu mengikuti orang- orang beriman. Al- Qur'an dan hadist menyerukan untuk mengikuti orang beriman karena orang beriman membuat seseorang menuju ke jalan Illahi. Konteksnya pada masyarakat Jawa mengenai *manut* pada peristiwa seperti meminta saran kepada orang tua atas pendidikan yang ditempuh maupun dalam memilih jodoh merupakan pengaplikasian *manut* dalam kebaikan. Ikut saran orang tua selain memenuhi tata krama berkeluarga juga memberikan keuntungan karena orang tua merupakan pendahulu yang telah dahulu berpengalaman. Tata krama tunduknya

orang Jawa pada nasehat orang tua juga dapat terlihat dari Bratawijaya (1997) pada tembang *pupuh Maskumambang* adalah mengindahkan petuah dari orang tua agar kita tidak tersesat. Namun apabila justru nasehat orang tua menyesatkan tak perlu untuk diindahkan nasehatnya.

Hal lain dalam bermasyarakat terlihat pada *manut* dalam pengambilan keputusan atas musyawarah atau *rembugan*. Ikut dalam keputusan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya memberikan sebuah solusi yang hasilnya ditanggung bersama sehingga tidak ada yang tersakiti atau tidak ikhlas. Keuntungan dalam bermusyawarah bagi orang Jawa karena orang Jawa memiliki sikap *perkewuh* atau sikap ketidak enakan sehingga musyawarah menjadi cara mediasi dalam penyaluran aspirasi masyarakat. Sebagaimana yang dijabarkan Magnis-Suseno (2003) bahwa orang Jawa memiliki sikap rukun dan cenderung menghindari konflik. Sikap *manut* selain di masyarakat juga terlihat untuk patuh kepada pemimpin. Orang Jawa kepada pemimpin harus mengabdikan tunduk tanpa ragu- ragu agar menjadi terhormat seperti yang diungkapkan Bratawijaya (1997). Sehingga patuh kepada pemimpin mendatangkan kebahagiaan bagi orang Jawa karena memberikan kehormatan.

Kebahagiaan orang Jawa karena *manut* diperkuat pula oleh subjek yang menyatakan *manut* dapat membuat bahagia tergantung situasi dan kondisi (21,3%). Hal ini memungkinkan terjadinya dua situasi,

situasi yang menguntungkan atau yang merugikan. Bila *manut* kepada orang mendatangkan keuntungan dapat membuat bahagia. Dzar (2004) menjelaskan kebahagiaan seseorang bila mencapai penyucian jiwa dan kebijakan moral serta karakter etis. Sehingga kebahagiaan seseorang juga perlu memilah sesuai situasinya, bila seseorang *manut* untuk mencapai dirinya menjadi baik dan memberikan keuntungan bagi orang banyak maka seseorang mencapai kebahagiaan. Hal ini juga terlihat dari Bratawijaya (1997) sebuah makna yang tersirat pupuh Dhandhanggula sebagai lagu Jawa yang mengajarkan bahwa dalam hidup harus mencapai makna hidup agar berguna bagi orang lain.

Konteks yang memilah sesuai situasi dan kondisinya memberi makna bahwa walaupun masyarakat Jawa erat dengan kepatuhan namun tata krama yang terbentuk juga mengindahkan pada kebaikan moril sebagai individu. Tak lepas dari kuatnya pendidikan karakter Jawa mengenai mawas diri seperti yang disebutkan Bratawijaya (1997) yang berarti melihat kembali ke dalam diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan sudah benar sesuai norma yang berlaku atau belum.

Di dalam ayat Al- Qur'an juga disebutkan

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada

(azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Hal ini menyerukan kita memiliki sikap mawas diri sehingga hati-hati dalam bertindak. Semua yang dikerjakan tak lepas dari rahmat Allah SWT.

Penggambaran *manut* tidak selamanya memberi perasaan bahagia pada orang Jawa. Pada tahapan yang lebih rendah, beberapa subjek memilih tidak setuju *manut* mendatangkan kebahagiaan. Subjek menjawab tidak setuju karena bila harus *manut* padahal berbeda pendapat (18%) dan dapat menyengsarakan hidup (2,2%). Hal ini tentu bertentangan dengan hati nurani bila *manut* pada keputusan yang tidak sejalan. Melihat orang Jawa yang memiliki sifat *perkewuh* (tidak enakan), rukun (menghindari konflik), hormat pada nasehat orang tua dan memiliki sikap terhormat bila patuh kepada pimpinan, membuat orang Jawa tidak bahagia. Konflik batin yang diterima karena saling bertentangan antara patuh terhadap pilihan dengan ketidak iklasan dari pilihan tersebut. Taylor, dkk (2009) menyebutkan konflik adalah proses yang terjadi ketika tindakan satu orang mengganggu tindakan orang lain. Konflik banyak ditemukan ketika terjadi perbedaan pendapat. Tuntutan moril orang Jawa inilah yang memungkinkan perbedaan pendapat itu dipendam sendiri menghasilkan

manut yang tidak ikhlas dan tidak membahagiakan. Terlebih Suseno (2003) mengungkapkan etika kebijaksanaan Jawa ialah untuk menuruti tuntutan- tuntutan etika yang ada.

Patuh terhadap seseorang haruslah berlandaskan kebaikan, bila patuh terhadap kebatilan maka dilarang seperti yang ada di ayat Al- Qur'an,

“Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.” Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya (Al An'aam :151).

Sama halnya pada jawaban subjek yang tidak bahagia karena *manut* dapat menyengsarakan hidup, tentu bila tidak sesuai dengan kaidah moral haruslah tidak untuk diikuti. Seperti yang telah dijelaskan di dalam Hadist Riwayat Ibnu Katsir yang menyerukan untuk mengikuti jalan orang-orang beriman. Sikap mawas diri yang menuntut seseorang patuh pada jalan kebaikan memberikan harapan bahwa menjadi orang Jawa beretika dapat diukur dengan memegang teguh prinsip kebaikan. Sikap memegang teguh kebenaran seperti hasil penelitian Adab, dkk (2012) yang

mengungkapkan responden orang Jawa yang tidak selalu patuh kepada keputusan, namun juga sebagian responden beranggapan harus memiliki pegangan teguh pada kebenaran.

Subjek juga beranggapan *manut* tidak membuatnya bahagia karena membatasi kreativitas (12,6%). Faktor yang menyebabkan kreativitas terjadi menurut Roger dalam Wahdah (2010) ialah adanya lingkungan yang memiliki keamanan dan kebebasan psikologis. Budaya *manut* yang menuntut untuk menurut membuat kebebasan psikologis seseorang berkurang sehingga tidak terasah kreativitasnya. Hal ini dimaknai perubahan sosial pada masyarakat Jawa yang melihat kreativitas dalam etika hidupnya. Perubahan yang terjadi di masyarakat Jawa dikarenakan menjunya masyarakat ke arah globalisasi dan modernisasi seperti yang diungkapkan Sairin (2002). Sehingga menjadikannya kreativitas sebagai tolak ukur kebahagiaan menjadi hal yang wajar.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah budaya *manut* dapat terbagi dampak yaitu membahagiakan dan tidak membahagiakan. Dampak *manut* sendiri didominasi oleh yang menyebabkan bahagia yaitu (1) *manut* dalam hal kebaikan (2) yang disesuaikan situasi dan (3) kondisi yang membuat bahagia secara personal. Dampak *manut* yang membuat tidak bahagia ialah (1) berbeda pendapat (2) membatasi kreatifitas

dan (3) menyengsarakan hidup. *Manut* dalam perilaku yang tepat ialah *manut* kepada orang ; keputusan bersama, pemimpin, teman, orang tua untuk hal kebaikan.

Saran dari hasil penelitian ini melihat budaya *manut* yang merebak dalam sikap orang Jawa tak lepas dari orang yang memberi panutan. *Manut* harus dituruti kepada orang yang memberikan kebaikan, dan jangan diikuti bagi orang yang

memberikan kebatilan. Sosok yang menjadi pribadi *manut* bukan berarti harus menjadi *manut* seutuhnya, sehingga seseorang terlatih dalam berkeaktivitas. Penelitian lain dapat dilakukan kemudian dengan menambah rentang populasi yang lebih luas serta menambah aspek yang berhubungan dengan budaya *manut* yang lain sehingga menambah khasanah budaya *manut* yang merebak di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adab, G., dkk. (2012). Budaya manut dalam pengambilan keputusan di Jawa. *Jurnal*. Fakultas Psikologi UMS
- Al- Qur'an Digital Versi 2.1*. (2004).
- Bratawijaya, T. W. (1997). *Mengungkap dan mengenal budaya Jawa*. Jakarta : PT. Anem Kosong Anem
- Dzar, M. M. bin Abi dan As-Sadat', Jami. (2004). *Penghimpunan kebahagiaan : kiat- kiat mudah dalam memberantas sifat buruk dan menyembuhkan penyakit hati*. Penerjemah Ilham Mashuri dan Sinta Nuzuliana. Jakarta : Lentera.
- Hardjowirogo, M. (1989). *Manusia Jawa*. Jakarta : CV. Haji Masagung
- http://id.wikipedia.org/wiki/Slamet_Rijadi (diakses tanggal 18 Mei 2013)
- Hurlock, E. B.(2004). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo). Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Murwani, Suli H. (2007). *Kebahagiaan itu ada di Semarang*. Diakses dari <http://web.bisnis.com/artikel/2id596.html> (diakses tanggal 17 Mei 2013)
- Taylor, Shelley E., dkk. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta : Kencana
- Utomo, S. S. (2007). *Kamus lengkap bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Sairin, S. (2002). *Perubahan sosial masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwono, S.W. dan Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Suseno, F.M. (2003). *Etika Jawa : sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama